

Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat

The Dynamic Level of Women Farmer Group in Supporting the Sustainability of Family Business in Medicinal Plants in Bogor Regency, West Java

Mirza¹, Siti Amanah², Dwi Sadono²

¹Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

This study was to analyze the level of group dynamics in supporting the sustainability of family medicinal plant business and the dynamic factors of the group that are significantly related to such sustainability. The field study was conducted on the Women Farmer Groups of Benteng Sejahtera and Puring in Benteng Village, Ciampea District and the Women Farmer Group of Anggrek in Babakan Village, Dramaga, Regency of Bogor from August until October 2016. The study population is 62 female farmers doing the business in family medicine plants. The results of this study are 1) the groups are quite dynamic overall in supporting the business continuity of family medicine plants, 2) the factors related to the business sustainability of family medicinal plant business are the family's income level, the extension intensity, and effectiveness, all of which had a significantly negative relation with the social aspect, and the implicit intention was significantly related to the economic aspect.

Keywords: *groups dynamics of women farmer, business sustainability, family medicinal plants*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat dinamika kelompok mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga dan menganalisis faktor-faktor kedinamisan kelompok yang berhubungan nyata dengan keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga. Penelitian lapang dilakukan di Kelompok wanita tani Benteng Sejahtera dan Puring Desa Benteng Kecamatan Ciampea dan Kelompok wanita tani Anggrek Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor mulai Agustus sampai dengan Oktober 2016. Populasi penelitian yaitu 62 orang yang mengembangkan usaha tanaman obat keluarga. Hasil penelitian ini yaitu 1) kelompok dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga secara keseluruhan cukup dinamis. 2) faktor-faktor yang berhubungan dengan keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga diantaranya tingkat pendapatan keluarga berhubungan nyata negatif dengan aspek sosial, intensitas penyuluhan berhubungan nyata negatif dengan aspek sosial, keefektifan berhubungan nyata negatif dengan aspek sosial, maksud terselubung berhubungan nyata dengan aspek ekonomi.

Kata kunci: dinamika kelompok wanita tani, keberlanjutan usaha, tanaman obat keluarga

Pendahuluan

Gaya hidup sehat dengan slogan “*back to nature*” telah menjadi trend baru masyarakat dunia dengan mengkonsumsi obat-obatan dari bahan alami yang relatif lebih aman dibandingkan obat-obatan dari bahan kimia sintetik. WHO (2005) menyebutkan bahwa 65 % dari penduduk negara maju dan 80 % penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal. Dengan pola hidup masyarakat yang cenderung “*back to nature*”, trend penggunaan herbal pun semakin meningkat. Peningkatan penggunaan obat herbal mempunyai dua dimensi penting yaitu aspek medik terkait dengan penggunaannya yang

sangat luas diseluruh dunia, dan aspek ekonomi terkait dengan nilai tambah yang mempunyai makna pada perekonomian masyarakat (Sampurno 2007). Saat ini, semakin banyak industri farmasi baik di negara industri maupun di negara-negara berkembang seperti di Indonesia yang mulai mengembangkan obat-obatan yang bahan bakunya diambil dari alam seperti obat herbal, makanan penguat daya tahan tubuh, kosmetik, bahan spa, bahan baku industri makanan dan minuman. Hal tersebut menuntut ketersediaan bahan baku tanaman obat bermutu dan berkelanjutan.

Data BPS (2014) menyebutkan bahwa nilai ekspor obat herbal Indonesia tahun 2013 mencapai US\$ 23,44 juta, sedangkan nilai ekspor pada periode

¹Korespondensi penulis

E-mail: mirzabahtiar87@gmail.com

Januari-Juni 2014 sebesar US\$ 29,13 juta, mengalami peningkatan 600% dari nilai ekspor pada periode Januari-Juni 2013. Pertumbuhan ekspor obat herbal Indonesia selama periode 2009- 2013 mengalami kenaikan sebesar 6,49% per tahun. Negara tujuan ekspor obat herbal Indonesia pada periode Januari-Juni 2014 adalah Bangladesh dengan nilai US\$ 10,94 juta (pangsa ekspor obat herbal 37,55%), Pakistan US\$ 10,71 juta (36,76%), Malaysia US\$ 2,67 juta (9,17%), Vietnam sebesar US\$ 1,19 juta (4,12%) dan Jepang sebesar US\$ 806 ribu (2,77%). Potensi penjualan tanaman obat sampai tahun 2015 untuk kebutuhan pasar domestik diperkirakan Rp 20 triliun dan pasar ekspor Rp 16 triliun. Dengan potensi tersebut, Indonesia mempunyai prospek untuk pengembangan tanaman obat bagi kepentingan kesehatan, produk industri, maupun pariwisata dengan sasaran pasar dalam negeri maupun internasional. Akan tetapi, tidak banyak masyarakat membudidayakan tanaman obat. Sebagian besar tanaman obat dibudidayakan secara sambilan dalam arti bukan merupakan usaha pokok petani. Tanaman obat yang dibudidayakan secara intensif hanya jahe dan kencur (Kemala *et al.* 2003). Karmawati *et al.* (1996) menyatakan bahwa kendala yang dihadapi untuk tanaman obat yang telah dibudidayakan adalah fluktuasi produksi disebabkan belum diterapkannya budidaya yang baik, mutu produk yang bervariasi, serta skala usaha yang kecil dan terpecah-pecah.

Tanaman obat sangat penting untuk dikembangkan dengan adanya berbagai peraturan yang memberikan peluang penggunaan tanaman obat yaitu peraturan tentang Ketentuan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang baik (CPOTB) dalam SK Menkes No. 659/Menkes/SK/X/1991, Undang-undang No 36/2009 tentang Kesehatan, berdirinya Pusat Biofarmaka yang bernaung di bawah LPPM-IPB dengan mandat utama melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang biofarmaka dari hulu ke hilir dengan pendekatan multidisiplin/interdisiplin, kecenderungan masyarakat saat ini baik di Indonesia maupun di dunia untuk kembali ke alam (*back to nature*) dengan memanfaatkan bahan-bahan alam bagi perawatan kesehatan dan penyembuhan penyakit. Adanya kebijakan Kementerian Pertanian 2011, yaitu konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL), tanaman obat keluarga (TOGA) termasuk dalam program tersebut (Kementan 2013).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan keterlibatan kelompok tani dalam mengembangkan

tanaman obat. Secara spesifik kelompok tani tersebut yaitu kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani atau yang sering disingkat KWT, merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Menurut Deptan (1997) kelompok wanita tani adalah kumpulan istri petani atau wanita tani yang bersepakat membentuk suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan yang sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Kelompok wanita tani dalam pembinaannya untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan, khususnya tanaman obat keluarga, maka setiap kelompok tani memiliki empat fungsi yaitu sebagai unit belajar, kerjasama produksi, dan bisnis (Kementan 2013). Cartwright dan Zander (1968) mengungkapkan bahwa kelompok yang dinamis memiliki unsur-unsur dinamika yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, keanggotaan kelompok, kekuatan kelompok, kekompakan kelompok, tekanan kelompok, dan keefektifan kelompok. Dengan demikian, kedinamisan kelompok wanita tani TOGA diduga berhubungan dengan karakteristik internal dan eksternal petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Harijati *et al.* (2007) bahwa keberlanjutan dapat dicapai melalui perbaikan terhadap faktor internal, eksternal, dinamika kelompok dan kompetensi agribisnis.

Hasil-hasil penelitian dinamika kelompok menunjukkan tingkat kedinamisan dapat mendorong pengembangan usaha kelompok tani. Lestari (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dinamika kelompok berpengaruh langsung terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani. Penelitian yang dilakukan Cahya (2014) menyatakan bahwa tingkat dinamika kelompok dapat mendorong usaha tanaman obat yang berkelanjutan. Menurut Li (2009) pembangunan berkelanjutan produksi pertanian berupaya mencapai keberlanjutan produksi pertanian, ekonomi perdesaan, dan lingkungan dalam jangka panjang. Selanjutnya, Sadono (2012) menyatakan bahwa keberlanjutan usaha merujuk pada usaha yang terjamin keberlangsungannya baik pada aspek ekonomi, ekologis, maupun sosial. Atas dasar itulah, maka penelitian ini berfokus pada konsep dinamika

kelompok dan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian (*research questions*) yang dijawab melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimana tingkat kedinamisan kelompok wanita tani mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga? dan 2) Faktor-faktor kedinamisan kelompok apa saja yang berhubungan nyata dengan keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga? Tujuan penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Menganalisis tingkat kedinamisan kelompok mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga, dan 2) Menganalisis faktor-faktor kedinamisan kelompok yang berhubungan nyata dengan keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian bersifat *explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan (Effendi dan Tukiran 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung analisis secara kualitatif sebagai tumpuan analisis. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bogor yaitu di Desa Babakan Kecamatan Dramaga dan Desa Benteng Kecamatan Ciampea. Lokasi penelitian dipilih karena alasan desa tersebut merupakan desa yang kelompok wanita taninya masih mengembangkan tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu Kelompok Wanita Tani Benteng Sejahtera, Kelompok Wanita Tani Puring dan Kelompok Wanita Anggrek. Penelitian lapang dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai Agustus sampai dengan Oktober 2016. Jangka waktu tersebut dilakukan mulai dari uji coba kuesioner sampai dengan pengumpulan data di lapangan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus atau *total sampling* sehingga penelitian ini termasuk studi populasi atau studi sensus (Arikunto 2002). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 62 responden. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Internal

Karakteristik internal adalah ciri yang ada

dalam diri responden. karakteristik internal terdiri dari umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan formal, tingkat motivasi, tingkat kosmopolitan, tingkat pendapatan, dan curahan waktu. Karakteristik tersebut merupakan penciri dari masing-masing responden yang disajikan pada Tabel 1.

Umur

Umur responden sebagian besar (61,29%) berada pada kategori umur dewasa (41-54 tahun). Sebagian kecil responden (20,97%) berada pada kategori umur muda (26-40 tahun) dan sebagian kecil responden yang lain (17,74) pada kategori umur tua (55-57 tahun). Mengacu pada batasan umur produktif 15-64 tahun (BPS 2013) maka anggota KWT TOGA termasuk umur produktif. Jika dilihat pada Tabel 2, responden yang dominan yaitu berumur dewasa (41-54 tahun). Responden umur dewasa sudah terbiasa dengan berusaha tani baik di kebun maupun di pekarangan. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Enh) yaitu sebagai berikut:

“Saya dan ibu-ibu KWT TOGA lain menanam karena kesenangan, kebiasaan sejak lama sebelum adanya program pemerintah (P2KP dan M-KRPL), anak-anak sudah besar dan memiliki keluarga masing-masing. Jadi, waktu mengurus anak dialihkan mengurus tanaman obat keluarga seperti jahe, temulawak, kencur, keji beling, dan lain sebagainya”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin banyak alternatif cara yang dilakukan dalam pengembangan TOGA berkelanjutan. Latifah *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin banyak alternatif cara yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan responden sebagian besar (61,29%) berada pada kategori rendah (SD). Sisanya sebagian kecil (25,81%) berada pada kategori tinggi (PT) dan sebagian kecil yang lain (12,90%) berada pada kategori sedang (SMA). Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Hn) yaitu

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Anggota KWT TOGA berdasarkan Karakteristik Internal

No	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	Muda (26–40)	13	20,97
		Dewasa (41–54)	38	61,29
		Tua (55–67)	11	17,74
2	Tingkat pendidikan (tahun)	SD (≤ 6 tahun SD/SR)	38	61,29
		SMA(71–2 tahun SMP/SMA)	8	12,90
		PT (≥ 13 tahun Diploma/PT)	16	25,81
3	Jumlah anggota keluarga (orang)	Sedikit (3–5)	20	32,26
		Sedang (6–8)	15	24,19
		Banyak (8–10)	27	43,55
4	Tingkat motivasi (skor)	Rendah (11,00–3,33)	7	11,29
		Sedang (13,34–15,66)	24	38,71
		Tinggi (15,67–18,00)	31	50,00
5	Tingkat kekosmopolitan (skor)	Rendah (11,00–13,33)	19	30,65
		Sedang (13,34–15,66)	28	45,16
		Tinggi (15,67–18,00)	15	24,19
6	Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	Rendah (Rp 1.000.000–Rp 2.666.667)	21	33,87
		Sedang (Rp 2.666.668–Rp 4.333.335)	31	50,00
		Tinggi (Rp 4.333.335–Rp 5.000.000)	10	16,13
7	Curahan waktu (jam/hari)	Rendah (0,5–2,2)	47	75,81
		Sedang (2,3–4,3)	6	9,68
		Tinggi (4,4–5)	9	14,52

sebagai berikut:

“saya dan ibu-ibu KWT yang lain tidak melanjutkan pendidikan karena kemampuan ekonomi keluarga yang rendah, lebih penting membantu ekonomi keluarga. Bekerja atau menikah pada usia muda merupakan cara yang dapat membantu ekonomi keluarga dan mengurangi beban orang tua”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa kualitas pendidikan anggota KWT TOGA masih rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi respons petani terhadap inovasi (Rogers 2003). Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan anggota KWT TOGA dalam pengelolaan usaha TOGA berkelanjutan.

Jumlah Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden sebagian besar (43,55%) berada pada kategori tinggi (8-10

orang). Sebagian kecil responden (32,26%) berada pada kategori rendah (3-5 orang) dan sebagian kecil responden yang lain (24,19) berada pada kategori sedang (6-8 orang). Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Skw) yaitu sebagai berikut:

“Jumlah anggota keluarga yang cukup banyak dapat membantu membersihkan rumah, berdagang, mengambil pupuk kandang, menanam tanaman, menyiram tanaman, dan pengolahan hasil tanaman TOGA untuk dikonsumsi menjadi makanan dan minuman sehat”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa jumlah anggota keluarga dapat membantu anggota KWT TOGA dalam kegiatan TOGA berkelanjutan. Manopo (2009) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota dalam rumah termasuk anak, semakin besar pula peluang keikutsertaan mereka untuk membantu menyortir dan mengepak biji kakao.

Tingkat Motivasi

Tingkat motivasi, sebanyak 50.00% responden berada pada kategori tinggi. Sebagian kecil responden (38.71%) berada pada kategori sedang dan sisanya berada pada kategori rendah (11.29%). Motivasi anggota KWT yang tinggi merupakan modal untuk tetap terus berusaha meningkatkan produktivitas TOGA dalam mendukung keberlanjutan usaha TOGA. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Nn) yaitu sebagai berikut:

“Motivasi saya menanam TOGA untuk menyalurkan hobi menanam, memanfaatkan waktu luang, meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan keluarga, mengisi lahan yang kosong, menambah gizi keluarga, keindahan dan kenyamanan bagi keluarga di rumah”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa motivasi anggota KWT termasuk motivasi *intrinsik* dalam kegiatan TOGA berkelanjutan. Motivasi *intrinsik* artinya motivasi bersumber dari dalam diri seseorang (Leavitt 1978).

“Motivasi saya menanam TOGA karena dukungan keluarga, teman-teman dan anjuran penyuluh dari penyuluh pertanian”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa motivasi anggota KWT termasuk motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan TOGA berkelanjutan. Motivasi *ekstrinsik* artinya motivasi yang berasal dari luar diri (Leavitt 1978).

Tingkat Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan, persentase terbesar responden (45,16%) berada pada kategori sedang. Sebagian kecil responden (30,65%) berada pada kategori rendah dan sisanya (24,19%) berada pada kategori tinggi. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Juju) yaitu sebagai berikut:

“Saya kurang mendapat informasi dan kurang berpergian ke luar daerah untuk memperoleh informasi tentang TOGA seperti mengikuti kegiatan penyuluhan, studi banding

ke kelompok wanita lain, mengikuti pameran/pasar tani di Cibinong ibukota Kabupaten Bogor”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa tingkat kekosmopolitan ikut menghambat keterbukaan masyarakat dalam mendapatkan ide-ide baru terutama pengetahuan terkait TOGA berkelanjutan. Menurut Putra *et al.* (2006) bahwa petani/wanita tani yang kurang aktif dalam mencari informasi cenderung kurang inovatif.

Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan keluarga, sebanyak 50,00% responden berada pada kategori sedang (Rp 2.666.668-Rp 4.333.335). Sebagian kecil responden (33,87%) berada pada kategori rendah (Rp 1.000.000-Rp 2.666.667) dan sisanya yang lain (16,13%) berada pada kategori tinggi (Rp 4.333.335-Rp 5.000.000). Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Nwt) yaitu sebagai berikut:

“Sumber pendapatan keluarga saya diperoleh dari suami yang bekerja sebagai PNS. Ibu-ibu kelompok wanita lain juga umumnya dari suami yang bekerja sebagai PNS, buruh tani, buruh bangunan, usaha TOGA (penjualan bibit, minuman dan makanan herbal), membuka warung di rumah, kost-kostan, dan berdagang di daerah lingkaran kampus IPB”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa tingkat pendapatan akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang secara langsung akan berdampak pada keberlanjutan usaha TOGA. Mulyani dan Madamdari (2012) menyatakan bahwa pendapatan wanita tani menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah dengan hubungan positif. Artinya, kenaikan pendapatan wanita tani akan meningkatkan secara nyata keragaman rumah tangga dalam konsumsi bahan pangan rumah tangga.

Curahan Waktu

Curahan waktu responden sebagian besar (75,81%) berada pada kategori rendah (0,5-2,5 jam/hari). Sebagian kecil responden (14,52%) berada pada

kategori tinggi dan sebagian kecil responden yang lain (9,68%) pada kategori sedang. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Pjl) yaitu sebagai berikut:

“Saya dan anggota KWT lain selalu memberi curahan waktu memelihara tanaman seperti menyiram tanaman, memberikan tambahan pupuk dan membersihkan gulma, pengendalian OPT, pemanenan, pengolahan TOGA menjadi produk bernilai ekonomis maksimal 0,5-2,5 jam/hari karena mengurus pekerjaan rumah tangga dan membantu pekerjaan suami mencari nafkah”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa curahan waktu yang rendah disebabkan oleh anggota KWT TOGA yang memiliki peran produktif dan domestik. Dalam hal yang sama, penelitian Metalisa *et al.* (2014) menyatakan bahwa curahan waktu yang produktif untuk kegiatan pemanfaatan pekarangan sekitar 2-4 jam/hari.

Karakteristik Eksternal

Faktor eksternal adalah aspek yang ada di luar diri responden. Karakteristik dalam penelitian ini yaitu ketersediaan sarana produksi dan kegiatan penyuluhan. Adapun deskripsi dari masing-masing faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tingkat Ketersediaan Sarana Produksi

Tingkat ketersediaan sarana produksi, persentase terbesar responden (40,32%) berada pada kategori sedang. Sebagian kecil responden (37,10%) berada pada kategori rendah dan sebagian responden lain (22,58%) berada pada kategori tinggi. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Ats) yaitu sebagai berikut:

“Sarana produksi yang tersedia di KWT TOGA yaitu rumah bibit dengan ukuran (PxLxT) 4x3x2,5 m², bibit TOGA, polibag, pupuk kandang, jerami, tanah, cangkul, sprayer”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa sarana produksi sangat penting dalam kehidupan kelompok, karena dapat mempermudah anggota KWT TOGA untuk melakukan aktivitas di dalam kelompok. Sarana produksi yang tersedia dalam jumlah, harga, dan mutu yang tepat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha TOGA. Menurut van den Ban dan Hawkins (1999) bahwa sarana produksi merupakan sumber daya bagi petani yang mengatasi hambatan dalam melaksanakan kegiatannya.

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan, persentase terbesar responden (45,16%) berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Anggota KWT TOGA berdasarkan Karakteristik Eksternal

No	Karateristik Responden	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tingkat ketersediaan sarana produksi	Rendah (7–9,33)	23	37,10
		Sedang (9,34–11,66)	25	40,32
		Tinggi (11,67–15)	14	22,58
2	Intesitas penyuluhan	Rendah (19–21,33)	10	16,13
		Sedang (21,34–23,66)	28	45,16
		Tinggi (23,67–26)	24	38,71
3	Tingkat ketersediaan bantuan modal	Rendah (10–11,67)	20	32,26
		Sedang (11,68–12,35)	23	37,10
		Tinggi (12,36–15)	19	30,65

Sebagian kecil responden (38.71%) berada pada kategori tinggi dan sebagian responden yang lain (16.13%) berada pada kategori rendah. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota salah satu anggota KWT TOGA (Ent) yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan penyuluhan berkisar satu-dua kali dalam sebulan dengan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, materi mudah dipahami dan cenderung lebih cepat diterima wanita tani TOGA. Materi yang disampaikan penyuluh mudah dipahami sehingga tidak merasa bosan mengikuti kegiatan penyuluhan di kelompok sampai selesai”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa penyuluhan mempunyai arti penting bagi KWT TOGA, karena melalui kegiatan penyuluhan dapat berinteraksi dengan penyuluh dan mengkomunikasikan berbagai hal terkait kendala-kendala yang dihadapi tentang TOGA untuk dipecahkan melalui penyuluhan sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mosher (1987) menyatakan bahwa penyuluhan dinilai berhasil apabila mampu menimbulkan perubahan dalam aspek perilaku petani yang mengarah kepada perbaikan taraf kehidupan.

Tingkat Ketersediaan Bantuan Modal

Tingkat ketersediaan bantuan, persentase terbesar responden (45,16%) berada pada kategori sedang. Sebagian kecil responden (32,26%) berada pada kategori tinggi dan sebagian kecil responden yang lain (25,81%) berada pada kategori rendah. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh anggota KWT TOGA (Skt) yaitu sebagai berikut:

“Bantuan modal usaha yang diperoleh KWT TOGA dari berbagai pihak seperti BKP5K, donator dan lain sebagainya”. KWT Benteng Sejahtera mendapatkan bantuan modal Rp 15.000.000 bantuan modal tersebut dipergunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, media tanaman, rak, blender, kompor dan lain sebagainya”.

usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan TOGA berkelanjutan, tanpa modal yang

memadai sulit bagi wanita tani untuk mengembangkan usaha TOGA hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Gafur (2009) menyatakan bahwa ketersediaan modal sangat penting bagi petani dalam mengelola usahatani. Modal dapat membantu petani membeli pupuk, pestisida dan peralatan lainnya yang dibutuhkan sehingga menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan petani dalam usahatani.

Dinamika Kelompok KWT TOGA

Dinamika kelompok menguraikan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota-anggotanya. Tinggi rendahnya dinamika suatu kelompok dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan kelompok. Kedinamisan yang tinggi diharapkan ada pada KWT TOGA sehingga terjadi perubahan perilaku dari anggota kelompok ke arah yang lebih baik. Kedinamisan KWT TOGA tersebut meliputi tiga aspek yaitu aspek struktur (tujuan kelompok, struktur kelompok dan fungsi tugas), aspek suasana (pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok dan suasana kelompok) dan aspek kepemimpinan (keefektifan kelompok, tekanan kelompok, dan maksud terselubung).

Aspek Struktuk

Pada Tabel 3, menunjukkan sebagian besar responden memahami tujuan kelompok dengan baik sehingga diharapkan akan meningkatkan kepercayaan kelompok terhadap anggotanya termotivasi melaksanakan kegiatan kelompok. Menurut Cartwright dan Zander (1968) bahwa tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuai dengan kebutuhan kelompok. Struktur kelompok jelas, ada pembagian tugas dan tanggung jawab jelas dan tertulis, pengambilan keputusan demokratis dan komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota kelompok. Fungsi tugas cukup baik, karena kelompok selalu mengadakan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Khairullah (2003) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan agar fungsi tugas berjalan dengan baik yaitu pengurus kelompok harus senantiasa selalu berkoordinasi dengan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok dengan cara memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang persoalan

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Anggota KWT di Kabupaten Bogor pada Aspek Struktur Dinamika Kelompok

No	Aspek struktur dinamika kelompok	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tujuan kelompok	Rendah (8,00–9,33)	8	12,90
		Sedang (10,34–11,67)	28	45,16
		Tinggi (11,68–12)	26	41,94
2	Struktur kelompok	Rendah (11,00–12,33)	10	16,13
		Sedang (13,34–14,67)	29	46,77
		Tinggi (14,68–15,00)	23	37,10
3	Fungsi tugas	Rendah (13,00–14,67)	12	19,35
		Sedang (14,68–16,35)	29	46,77
		Tinggi (16,36–18,00)	21	33,87

usahanya.

Aspek Suasana

Pada Tabel 4, menunjukkan pembinaan dan pengembangan kelompok cukup baik melalui pertemuan rutin, meskipun tidak semua anggota kelompok hadir. Begitu juga norma yang berlaku dalam kelompok, KWT TOGA telah memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama, tetapi aturan tersebut tidak dilaksanakan jika anggota kelompok melanggar. Menurut Sudaryanti (2002) selain peningkatan koordinasi kelompok agar kelompok terhindar dari konflik, pembinaan dan pengembangan kelompok berhubungan pula dengan penentuan standar atau norma kelompok. Kekompakan kelompok terjalin cukup baik, walaupun masih ada terdapat sebagian anggota yang tidak ikut berpartisipasi. Fallo (2015)

menyatakan kekompakan kelompok menunjukkan keadaan atau kondisi di mana aktivitas anggota membangun semangat yang tinggi dan kesetiaan yang mendalam pada kelompok sehingga secara bersama-sama saling memberi nuansa hidup, menjadi diri sendiri dan kreatif. Suasana kelompok terlihat kondusif, sebagian besar responden terlibat dalam kegiatan kelompok, terjalin suasana demokratis (bebas mengemukakan pendapat dan berkarya) berkaitan dengan kemajuan dan pencapaian tujuan KWT TOGA.

Aspek Kepemimpinan

Pada Tabel 5, menunjukkan keefektifan kelompok cukup baik terlihat dari produksi dan hasil panen TOGA kadang-kadang meningkat, anggota kelompok kadang-kadang bersemangat dalam mengikuti kegiatan, kadang-kadang merasakan

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Anggota KWT di Kabupaten Bogor pada Aspek Suasana Dinamika Kelompok

No	Aspek suasana dinamika kelompok	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Pembinaan dan pengembangan kelompok	Rendah (13,00–14,67)	10	16,13
		Sedang (14,68–16,35)	32	51,61
		Tinggi (16,36–18,00)	20	32,26
2	Kekompakan kelompok	Rendah (22,00–23,67)	22	35,48
		Sedang (24,68–26,35)	23	37,10
		Tinggi (26,36–27,00)	17	27,42
3	Suasana kelompok	Rendah (8,00–9,33)	8	12,90
		Sedang (9,34–10,67)	17	37,10
		Tinggi (10,38–12,00)	31	50,00

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Anggota KWT di Kabupaten Bogor pada Aspek Suasana Dinamika Kelompok

No	Karakteristik responden	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Keefektifan kelompok	Rendah (7,00–9,67)	27	43,55
		Sedang (9,68–12,35)	30	48,39
		Tinggi (12,36–15,00)	5	8,06
2	Tekanan kelompok	Rendah (5,00–7,33)	17	27,42
		Sedang (7,34–10,67)	33	53,23
		Tinggi (11,38–12,00)	12	19,35
3	Maksud terselubung	Rendah (4,00–5,67)	12	19,35
		Sedang (5,68–7,35)	31	50,00
		Tinggi (7,36–9,00)	19	30,65

kepuasan atas pelayanan seluruh kegiatan dan anggota kelompok merasakan manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan KWT TOGA. Menurut Sinaga *et al.* (2016) kelompok yang efektif akan mempunyai tingkat dinamika yang tinggi, sebaliknya kelompok yang dinamis akan efektif untuk mencapai tujuan. Tekanan dalam kelompok berupa kesadaran untuk melaksanakan aturan yang berlaku (tidak membayar iuran kelompok dan tidak menghadiri pertemuan kelompok), sedangkan tekanan dari luar kelompok yaitu rasa malu, takut dicemooh atau takut dilaporkan ke pemerintah desa. Menurut Andrawati *et al.* (2012) pembinaan pada kelompok perlu memberikan penekanan pada aspek untuk peningkatan tekanan kelompok sehingga dinamika kelompok dapat ditingkatkan. Anggota kelompok dan pengurus KWT TOGA memiliki maksud terselubung yaitu anggota kelompok ingin agar KWT TOGA menjadi kelompok yang maju dan berkembang, produksi TOGA terus berlanjut, lingkungan menjadi sehat, usaha TOGA

menjadi usaha yang maju dan kesejahteraan anggota KWT meningkat.

Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga

Pada Tabel 6, menunjukkan keberlanjutan ekonomi mengalami peningkatan produksi dan usaha TOGA relatif lemah. Kegiatan penyuluhan selama ini dinilai masih mampu meningkatkan produksi dan pendapatan anggota KWT TOGA, tetapi dengan peningkatan yang relatif kecil. Menurut Haber dan Reichel (2006) bahwa peluang usaha bisa tetap *survive* dan berkelanjutan jika berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan keluarga secukupnya. Keberlanjutan ekologi terlihat dari anggota KWT TOGA menggunakan bahan organik potensial setempat, yang tersedia dan mempunyai hara tinggi seperti sisa dan kotoran hewan (pupuk kandang), sisa tanaman dan kompos. Pestisida yang digunakan yaitu yang dibuat dari bahan

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Anggota KWT di Kabupaten Bogor pada Keberlanjutan Usaha TOGA

No	Keberlanjutan Usaha TOGA	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Keberlanjutan ekonomi	Rendah (7–8,67)	34	54,84
		Sedang (8,68–10,35)	22	35,48
		Tinggi (10,36–12)	6	9,68
2	Keberlanjutan ekologi	Rendah (6–7)	15	24,19
		Sedang (8–9)	22	27,42
		Tinggi (9–10)	26	48,39
3	Keberlanjutan sosial	Rendah(5–5,67)	10	16,13
		Sedang (5,68–6,35)	28	45,16
		Tinggi (6,36–7)	24	38,71

tumbuh-tumbuhan atau produk tumbuhan (pestisida nabati) seperti daun mimbo, daun serai, bawang putih dan lain sebagainya. Keberlanjutan sosial terlihat dari Kegiatan TOGA meningkatkan interaksi sosial anggota kelompok dengan berbagai kegiatan di kebun bibit seperti kegiatan menanam, rapat dan penyuluhan bersama PPL. Kesehatan keluarga meningkat karena mengkonsumsi TOGA jika mengalami gangguan kesehatan. pendidikan keluarga KWT TOGA sudah baik sehingga tidak ada perbaikan pendidikan.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga

Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan keluarga berhubungan nyata negatif dengan tingkat keberlanjutan usaha TOGA pada aspek sosial dengan koefisien korelasi $-0,280^*$ (Tabel 9). Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa responden mampu membeli sarana produksi untuk kegiatan TOGA berkelanjutan seperti membeli sarana produksi untuk menanam tanaman obat seperti bibit, pupuk dan peralatan. Keberlanjutan kegiatan TOGA tidak terlepas dari faktor pendapatan, artinya responden yang berpendapatan rendah mengarah pada tanaman yang tersedia secara lokal, memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan dan saling tolong-menolong dalam memperoleh sarana produksi dengan anggota lainnya sehingga timbul rasa setia kawan, rasa semangat, dan penuh keakraban dalam kelompok serta jenis tanaman lebih bervariasi. Responden dengan pendapatan yang tinggi cenderung menanam tanaman yang diperoleh dengan cara membeli sarana produksi yang unggul dan berkualitas, sehingga jenis tanamannya kurang bervariasi dan anggota KWT kurang berinteraksi dengan anggota KWT lainnya. Kondisi ini mendeskripsikan semakin tinggi jumlah pendapatan anggota KWT TOGA, maka semakin rendah tingkat keberlanjutan usaha TOGA. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Metalisa *et al.* (2014) menemukan bahwa tingkat pendapatan keluarga berpengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan.

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan berhubungan nyata negatif dengan tingkat keberlanjutan usaha TOGA pada

aspek sosial dengan koefisien korelasi $-0,358^{**}$ (Tabel 9). Artinya bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan, maka semakin rendah tingkat keberlanjutan usaha TOGA pada aspek sosial. Pengamatan di lapangan menunjukkan kegiatan penyuluhan rutin dilaksanakan setiap 2 minggu oleh penyuluh lapang. Interaksi di dalam kelompok terjadi ketika ada pertemuan rutin karena tidak hanya kegiatan penyuluhan, ada juga arisan, kerja bakti, pengolahan lahan bersama, makan bersama dan lain sebagainya. Menurut Hariadi (2011) ketika terjadi interaksi, anggota kelompok saling tukar informasi dan pengalaman, tukar pendapat, ide, dan wawasan sehingga di dalam proses interaksi terjadi proses belajar, proses persamaan pendapat, proses pemahaman adopsi inovasi pertanian, juga proses pemunculan ide-ide pengembangan usaha bisnis. Dalam kegiatan penyuluhan, ternyata masih ada anggota kelompok yang jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Umumnya anggota KWT yang hadir dalam kegiatan penyuluhan cenderung orang yang sama (pengurus). Anggota kelompok banyak hadir hanya pada kegiatan besar seperti FGD, kunjungan penelitian mahasiswa luar negeri, kunjungan kerja dari dinas pertanian luar kota (Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain). Anggota kelompok yang tidak hadir dalam kegiatan penyuluhan penyebabnya yaitu kesibukan dengan peran domestik (memasak, mencuci, mengurus anak dan suami) dan peran produktif seperti pedagang (warung/kios), usaha kost, buruh tani dan lain sebagainya. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Metalisa *et al.* (2014) yang menemukan bahwa intensitas penyuluhan berpengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan.

Keefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok berhubungan nyata negatif dengan tingkat keberlanjutan usaha TOGA pada aspek sosial dengan koefisien korelasi $-0,327^*$ (Tabel 9). Artinya bahwa semakin tinggi keefektifan kelompok, maka semakin rendah tingkat keberlanjutan usaha TOGA pada aspek sosial. Pengamatan di lapangan menunjukkan keefektifan kelompok cukup baik. Secara umum tercapainya tujuan KWT TOGA yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga, kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan. Meskipun belum maksimal, tercapainya tujuan kelompok tersebut masih dapat dijadikan

Tabel 9. Nilai Koefisien Hubungan Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Keberlanjutan Usaha TOGA

No	Variabel	Tingkat keberlanjutan usaha TOGA		
		Ekonomi	Ekologi	Sosial
1.	Faktor internal			
	Umur	-0,179	0,005	0,036
	Tingkat pendidikan formal	0,045	-0,012	0,056
	Jumlah keluarga	-0,248	-0,060	-0,081
	Pendapatan keluarga	0,048	-0,173	-0,280*
	Curahan waktu	0,179	-0,59	0,112
	Motivasi	-0,095	-0,73	-0,155
	Tingkat kekosmopolitan	-0,020	-0,148	0,192
2.	Faktor eksternal			
	Tingkat ketersediaan sarana produksi	0,069	-0,189	0,088
	Intensitas penyuluhan	-0,079	0,113	-0,358**
	Tingkat ketersediaan modal	-0,095	0,086	0,175
3.	Dinamika kelompok			
	Aspek struktur	0,079	-0,010	-0,136
	a. Tujuan kelompok	-0,018	-0,155	-0,058
	b. Struktur kelompok	-0,127	0,087	0,124
	c. Fungsi kelompok	0,241	0,101	-0,207
	Aspek suasana	-0,015	0,067	-0,125
	a. Pembinaan dan pengembangan kelompok	0,008	0,047	-0,019
	b. Kekompakan kelompok	0,029	0,059	-0,198
	c. Suasana kelompok	0,014	0,069	0,011
	Aspek kepemimpinan	0,248	0,049	-0,380**
	a. Keefektifan kelompok	-0,158	-0,068	-0,327**
	b. Tekanan kelompok	0,216	-0,806	-0,135
	c. Maksud terselubung	0,350*	0,176	0,248

Ket: ** Nilai signifikan berhubungan nyata pada α 0,05

* Nilai signifikan berhubungan nyata pada α 0,01

ukuran keberhasilan kelompok. Dalam meningkatkan efektivitas kelompok, maka produktivitas usahatani TOGA dan pendapatan meningkat sehingga tingkat kepuasan anggota kelompok optimal, interaksi seluruh anggota semakin kuat dan rasa memiliki atau *sense of belonging* anggota terhadap kelompok semakin kuat. Andarwati *et al.* (2012) menyatakan bahwa keefektifan kelompok dilihat dari tercapainya tujuan kelompok, rasa kebanggaan anggota terhadap kelompoknya dan rasa puasnya anggota terhadap tujuan yang telah dicapai. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Effendi (2001) menyatakan bahwa efektivitas kelompok berhubungan nyata dengan penerapan teknologi usahatani sayuran.

Maksud Terselubung

Maksud terselubung berhubungan nyata dengan tingkat keberlanjutan usaha TOGA pada aspek ekonomi koefisien korelasi 0,350* (Tabel 13). Maksud dalam KWT TOGA cukup baik. Responden relatif lebih realistis berkaitan alasan mengapa harus menjadi anggota KWT TOGA dan relatif lebih realistis berkenaan dengan tujuan pribadi yang ingin dicapai setelah menjadi anggota KWT TOGA yaitu agar menjadi kelompok yang maju dan berkembang, produksi TOGA terus berlanjut, lingkungan menjadi sehat, usaha TOGA menjadi usaha yang maju, dan kesejahteraan meningkat. Pengamatan di lapangan

menunjukkan bahwa maksud terselubung beberapa anggota kelompok yaitu berorientasi bisnis pribadi, akan tetapi tidak berdampak negatif pada kelompok dan orientasi bergabung dalam kelompok untuk memperoleh bantuan dari pemerintah dan pihak swasta. Kondisi ini mendeskripsikan bahwa semakin tinggi maksud terselubung, maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan usaha TOGA. Penelitian bertentangan dengan penelitian Asari (2010) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara agenda terselubung dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Kesimpulan

Kelompok dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) secara keseluruhan cukup dinamis, karena aspek struktur kelompok kategori tinggi (tujuan kelompok jelas, struktur kelompok dengan pembagian tugas yang jelas dan fungsi tugas dijalankan dengan baik oleh kelompok), aspek suasana kelompok kategori sedang (pembinaan dan pengembangan kelompok cukup baik, kekompakan kelompok terjalin dengan baik, dan suasana kelompok berjalan dengan baik), dan aspek kepemimpinan kelompok kategori sedang (keefektifan kelompok berjalan cukup baik, tekanan kelompok cukup baik dan maksud terselubung cukup baik).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu tingkat pendapatan keluarga berhubungan nyata negatif dengan aspek sosial, intensitas penyuluhan berhubungan nyata negatif dengan aspek sosial, keefektifan berhubungan nyata negatif pada aspek sosial dan maksud terselubung berhubungan nyata pada aspek ekonomi.

Daftar Pustaka

Andarwati S, Guntoro B, Haryadi FT, Sulastris E. Dinamika kelompok peternak sapi potong binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 10 (1) 2012: 39-46.

Arikunto. S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asari F. 2010. Petani dalam Kelompok Tani pada Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan

(PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. [tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

[BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2013*. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

_____. 2014. *Data Statistik Indonesia Eksport Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

_____. 2014. *Kabupaten Bogor dalam Angka*. Kabupaten Bogor (ID): BPS Kabupaten Bogor.

Cahya LD. 2014. Kajian peran pertanian perkotaan dalam pembangunan berkelanjutan (Studi kasus: Pertanian tanaman obat keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat). *Forum ilmiah Universitas Esa Unggul*. 11 (3): 323-333.

Cartwright D, Zander A. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. 3rd Ed. New York, Evanston and London (US): Harper dan Row.

[Deptan] Departemen Pertanian. 1997. *Pembinaan Wanita tani/Nelayan Indonesia*. Jakarta: Deptan.

Fallo M. 2015. Kajian Dinamika Kelompok Tani Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Nekmese Desa Manusasi Kecamatan Miomaffo Barat. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 1(1): 15-18.

Effendi M. 2001. Hubungan Dinamika terhadap Penerapan Tekonologi Tanaman Sayuran Dataran Rendah di Wilayah Kerja BPP Teritip Balikpapan. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Effendi S, Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.

Gafur S. 2009. Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Produksi Kakao (Kasus Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah). [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Haber S, Reichel A. 2006. The Cumulative Nature of The Entrepreneurial Process: The Contribution of Human Capital, Planing and Environment Resourcess to Small Venture Performance. *Journal of Busines Ventuzing*. New York: Elseviers Since Inc. 8 (2): 25-32.

Hariadi SS. 2011. Dinamika Kelompok; Teori dan Aplikasi untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Karmawati E, Effendi DS, Wahid P. 1996. *Potensi*,

- peluang dan kendala pengembangan agroindustri tanaman obat*. Prosiding Forum Konsultasi Strategi dan Koordinasi Pengembangan Agroindustri Tanaman Obat. Bogor, 28-29 Nopember 1996. Hlm: 23-37.
- Kemala S, Sudiarto, Pribadi ER, Yuhono JT, Yusron M, Mauludi L, Raharjo M, Waskito B, Nurhayati H. 2003. *Studi Serapan, Pasokan dan Pemanfaatan Tanaman Obat di Indonesia*. Laporan teknis penelitian Bagian Proyek Penelitian Tanaman Rempah dan Obat APBN 2003. 61 hlm.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Permentan 82 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. Jakarta (ID): Kementan.
- Khairullah. 2003. *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (Kasus KSM Ekonomi pada Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan/P2KP di Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor)*. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Latifah EK, Hartoyo, Guhardjo S. 2010. Persepsi, Sikap, dan Strategi Koping Keluarga Miskin Terkait Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 3 (2): 122-132.
- Leavitt HJ. 1978. *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari M. 2011. *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusaha Tani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. [Tesis]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.
- Li M. 2009. The choice of Sustainable development model of China's. *Jurnal Agriculture Asian Social Science*. 5 (3): 91-93.
- Manopo CN. 2009. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Wanita Tani dalam Usahatani Kakao (Kasus di Kecamatan Palolo Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah)*. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Metalisa R, Saleh A, Prabowo T. 2014. Peran ketua kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan (The role of women farmers group leader toward the sustainability gardening). *Jurnal Penyuluhan* 10(2):158-170.
- Mosher AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta (ID): Yasaguna.
- Mulayani A, Madamdari AN. 2012. Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Cilongkok). *SEPA*. 8 (2): 51-182.
- Putra IGSA, Asngari PS, Tjitropranoto P. 2006. *Dinamika petani dalam beragribisnis Salak*. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (1): 44-52.
- Rogers. EM. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York (US): Free Pres.
- Sadono D. 2012. *Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usaha Tani Padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat*. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Slamet M. 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Ed ke-3. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sudaryanti S. 2002. *Dinamika Kelompok Tani Hutan (Kasus pada Program Perhutanan Sosial Desa Kemang BKPH Ciranjang Selatan, Kabupaten Cianjur)*. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga PH, Rosnita, Yulinda R. 2016. *Dinamika kelompok tani kelapa sawit pola swadaya di kecamatan bagan sinembah Kabupaten Rokan Hilir*. *Jom Faperta*. 3 (1): 2016.
- van Den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- World Health Organization. 2005. *National Policy on Traditional Medicine and Regulation of Herbal Medicines*. Geneva: Report of a WHO global survey.